

دمج الحكمة المحلية في مواد تعليم اللغة العربية القائمة على ثقافة آتشي

إسوان فضلين^١

جامعة الإسلامية آتشي

البريد: ahmadzaveer@gmail.com¹

الملخص

تواجه عملية تعليم اللغة العربية في إندونيسيا تحديات لا تقتصر على إتقان الأنظمة اللغوية فحسب، بل تمتد لتشمل الفجوة بين المواد التعليمية والخبرات الاجتماعية والثقافية للمتعلمين. فالمواد التي تركز بشكل مفرط على السياقات الثقافية العربية قد تولّد انطباعاً بأن اللغة العربية بعيدة كل البعد عن الحياة اليومية للمتعلمين. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل كيفية دمج الحكمة المحلية لثقافة آتشي في مواد تعليم اللغة العربية، وصياغة نموذج للدمج يربط بين الكفاءة اللغوية والسياق الثقافي والقيم التربوية. وقد اعتمدت الدراسة المنهج النوعي، مستخدمةً أساليب مراجعة الأدبيات وتحليل الوثائق. وشملت مصادر البيانات أدبيات حول تعليم اللغة العربية القائم على الثقافة، والتربية الإثنوغرافية (ethnopedagogy)، والتدريس المستجيب للثقافة، بالإضافة إلى أبحاث حول تقاليد وممارسات آتشي مثل *hadih maja* و *peusijuek* و *meurukon*، والحياة القروية، وفنون الطهي، والفنون الأدائية، والأعراف الاجتماعية. وتم تحليل البيانات من خلال عمليات الاختزال، والتصنيف، والتفسير، والتركيب المفاهيمي. وتشير النتائج إلى إمكانية دمج الحكمة المحلية لآتشي في المواد التي تغطي المفردات، والحوار، والقراءة، والكتابة، والاستماع، والتحدث، وذلك عبر ثلاثة أبعاد رئيسية: دمج المحتوى الثقافي، ودمج الأنشطة اللغوية، ودمج القيم. وقد تمخضت الدراسة عن نموذج "دمج المحتوى واللغة والقيمة" (IKBN)، الذي يضع ثقافة آتشي في إطار سياق أصيل لتنمية الكفاءة التواصلية في اللغة العربية، مع تعزيز الهوية الثقافية للمتعلمين في آن واحد. ويشير هذا

النموذج إلى ضرورة تطوير مواد لتعليم اللغة العربية تنسم بكونها مرتبطة بالسياق، وقابلة للتكيف، وأصيلة، ومراعية للتنوع الثقافي المحلي.

الكلمات المفتاحية: اللغة العربية، ثقافة آتشيه، التربية الإثنوغرافية، الحكمة المحلية، المواد التعليمية.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Materi Pembelajaran Bahasa Arab

Berbasis Budaya Aceh

Iswan Fadlin

Universitas Islam Aceh

Email: ahmadzaveer@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidak hanya menghadapi persoalan penguasaan sistem linguistik, tetapi juga persoalan keterpisahan materi pembelajaran dari pengalaman sosial dan budaya peserta didik. Materi yang terlalu berorientasi pada konteks budaya Arab berpotensi menjadikan bahasa Arab dipersepsi sebagai bahasa yang jauh dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk integrasi kearifan lokal Aceh dalam materi pembelajaran bahasa Arab serta merumuskan model integrasi yang menghubungkan kompetensi linguistik, konteks budaya, dan nilai pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis dokumen. Sumber data mencakup literatur mengenai pembelajaran bahasa Arab berbasis budaya, etnopedagogi, *culturally responsive teaching*, serta penelitian mengenai *hadih maja*, *peusijuek*, *meurukon*, kehidupan gampong, kuliner, kesenian, dan tradisi sosial masyarakat Aceh. Data dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Aceh dapat diintegrasikan ke dalam materi *mufradāt*, *hiwār*, *qirā'ah*, *kitābah*, *istimā'*, dan *kalām* melalui tiga dimensi utama, yaitu integrasi konten budaya, integrasi aktivitas berbahasa, dan integrasi nilai. Penelitian menghasilkan model Integrasi Konten–Bahasa–Nilai (IKBN) yang

menempatkan budaya Aceh sebagai konteks autentik untuk pembentukan kompetensi komunikatif bahasa Arab sekaligus penguatan identitas budaya peserta didik. Model ini berimplikasi pada perlunya pengembangan bahan ajar bahasa Arab yang kontekstual, adaptif, autentik, serta sensitif terhadap keberagaman budaya lokal.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Budaya Aceh, Etnopedagogi, Kearifan Lokal, Materi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Bahasa Arab mempunyai posisi penting dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai alat komunikasi, tetapi juga digunakan sebagai instrumen untuk memahami sumber-sumber keislaman, mengembangkan literasi keagamaan, dan memperluas interaksi antarbudaya. (Wandira, Ayu, et al, 2025). Meskipun demikian, pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi berbagai persoalan, antara lain dominasi pendekatan tekstual, pembelajaran kosakata yang berorientasi pada hafalan, keterbatasan aktivitas komunikasi autentik, serta materi pembelajaran yang belum sepenuhnya berhubungan dengan kehidupan sosial peserta didik. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik memahami bahasa Arab sebagai pengetahuan akademik, tetapi mengalami kesulitan menggunakannya dalam konteks komunikasi yang bermakna (Zahrah, Humaira, Et al, 2025)

Salah satu persoalan penting dalam pengembangan materi bahasa asing adalah keterkaitan antara bahasa yang dipelajari dan konteks pengalaman peserta didik. Nurdiana et al. (2023) menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki posisi strategis dalam penyusunan bahan ajar bahasa Arab karena dapat membuat pengalaman belajar menjadi lebih relevan dan bermakna. Bahasa pada hakikatnya tidak berdiri secara terpisah dari budaya. Kosakata, ungkapan, teks, dan bentuk komunikasi selalu beroperasi dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab bagi penutur Indonesia seharusnya tidak hanya memperkenalkan kebudayaan masyarakat Arab, tetapi juga memberi ruang kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab dalam mendeskripsikan identitas, pengalaman, lingkungan, dan kebudayaannya sendiri.

Perspektif tersebut selaras dengan konsep *funds of knowledge* yang dikembangkan Moll et al. (1992). Pengetahuan, pengalaman, praktik sosial, serta keterampilan yang hidup dalam keluarga dan masyarakat merupakan sumber belajar yang dapat dihubungkan dengan kegiatan akademik di kelas. Peserta didik datang ke sekolah bukan sebagai individu yang tidak memiliki pengetahuan, melainkan membawa pengalaman budaya yang dapat digunakan sebagai jembatan untuk mengonstruksi pengetahuan baru. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, lingkungan budaya peserta didik dapat menjadi sumber tema, kosakata, percakapan, teks bacaan, proyek menulis, maupun aktivitas berbicara.

Pendekatan tersebut juga berkaitan dengan *culturally responsive teaching* yang memandang latar belakang budaya peserta didik sebagai sumber daya pedagogis. Pembelajaran responsif budaya memberikan ruang bagi identitas peserta didik untuk hadir dalam proses belajar sehingga hubungan antara pengalaman sebelumnya dan pengetahuan baru menjadi semakin kuat (Gay, 2018). Bahasa Arab, dengan demikian, dapat diajarkan melalui konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik sebelum memperluasnya menuju konteks masyarakat Arab dan komunikasi global.

Aceh mempunyai kekayaan budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sumber materi pembelajaran. Kehidupan masyarakat Aceh dibentuk oleh hubungan yang erat antara agama, adat, bahasa, kesenian, kehidupan sosial, dan struktur komunitas. Berbagai bentuk kearifan lokal seperti *hadih maja*, *peusijuek*, *meurukon*, gotong royong, kehidupan gampong, rumah Aceh, seni *rapa'i*, kuliner tradisional, pakaian adat, serta praktik sosial-keagamaan mengandung kosakata, tindakan komunikatif, narasi, nilai sosial, dan simbol yang dapat ditransformasikan menjadi materi bahasa.

Hadih maja, misalnya, merupakan tradisi lisan berupa ungkapan, nasihat, atau peribahasa yang mengandung pandangan hidup masyarakat Aceh. Harun (2015) menunjukkan bahwa *hadih maja* memuat nilai-nilai pendidikan dan etos kerja yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendidikan karakter. Penelitian lebih mutakhir juga memperlihatkan bahwa *hadih maja* tetap memiliki potensi besar sebagai media pendidikan dan

revitalisasi identitas bahasa serta budaya Aceh. Dalam pembelajaran bahasa Arab, *hadih maja* dapat digunakan melalui aktivitas interpretasi makna, pencarian padanan ungkapan, penyusunan teks sederhana, serta perbandingan antara pepatah Aceh dan *amtsā*/dalam bahasa Arab.

Selain itu, tradisi *peusijuek* mengandung dimensi sosial, simbolik, religius, dan pendidikan. Ridwan dan Manan (2025) menemukan bahwa *peusijuek* mengandung nilai penguatan hubungan sosial, kebersamaan, rasa syukur, dan harmoni sosial. Potensi tersebut memungkinkan *peusijuek* tidak hanya diperkenalkan sebagai pengetahuan budaya, tetapi dikembangkan menjadi materi *qirā'ah*, kosakata benda, kata kerja, urutan aktivitas, dan latihan berbicara.

Tradisi *meurukon* juga mempunyai relevansi karena memadukan komunikasi lisan, syair, pembelajaran agama, dan interaksi kelompok. Hakim et al. (2021) menjelaskan bahwa *meurukon* berkembang sebagai tradisi pendidikan keagamaan masyarakat Aceh yang disampaikan dalam bentuk syair atau *nazam*. Struktur dialogis dan musikal dalam tradisi tersebut dapat dikembangkan menjadi inspirasi pembelajaran *istimā'* dan *kalām*.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya kearifan lokal dalam bahan ajar bahasa Arab (Nurdiana et al., 2023), pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis budaya lokal (Fahraini et al., 2026), maupun pemanfaatan budaya tertentu sebagai konteks pembelajaran. Namun, kajian yang secara khusus menyusun arsitektur integrasi budaya

Aceh ke dalam komponen materi dan keterampilan bahasa Arab masih terbatas. Kearifan lokal juga sering kali ditempatkan sebatas ilustrasi budaya, bukan sebagai struktur pedagogis yang menghubungkan bahasa, aktivitas belajar, dan internalisasi nilai.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi unsur kearifan lokal Aceh yang relevan untuk dikembangkan menjadi materi pembelajaran bahasa Arab; (2) menganalisis bentuk integrasinya pada berbagai keterampilan bahasa; dan (3) merumuskan model integrasi kearifan lokal Aceh dalam materi pembelajaran bahasa Arab. Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan model **Integrasi Konten—Bahasa—Nilai (IKBN)**, yaitu model yang tidak menempatkan budaya lokal sekadar sebagai tema pembelajaran, tetapi sebagai konteks autentik untuk penggunaan bahasa sekaligus medium pendidikan nilai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan mengukur efektivitas suatu perlakuan, melainkan mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mensintesis konsep pembelajaran bahasa Arab dan unsur kearifan lokal Aceh untuk menghasilkan konstruksi pedagogis.

Sumber data penelitian dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, literatur mengenai pembelajaran bahasa Arab, khususnya pengembangan bahan ajar, pembelajaran kontekstual, dan integrasi budaya lokal. Kedua,

literatur tentang etnopedagogi, *culturally responsive teaching*, konstruktivisme sosial, dan *funds of knowledge*. Ketiga, hasil penelitian dan dokumen ilmiah mengenai kebudayaan Aceh, khususnya *hadih maja*, *peusijuek*, *meurukon*, kehidupan sosial masyarakat, adat, kesenian, kuliner, dan nilai budaya.

Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan empat kriteria, yaitu relevansi dengan tujuan penelitian, kejelasan metodologis, keterkaitan dengan konteks pembelajaran atau budaya Aceh, serta kontribusinya terhadap pengembangan bahan ajar. Literatur mutakhir digunakan untuk membaca perkembangan penelitian, sedangkan literatur fundamental tetap digunakan untuk membangun kerangka teoritis.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, **reduksi data**, yaitu mengidentifikasi konsep dan unsur budaya yang memiliki relevansi pedagogis. Kedua, **kategorisasi**, dengan mengelompokkan data berdasarkan bentuk budaya, kompetensi bahasa, aktivitas pembelajaran, dan nilai pendidikan. Ketiga, **interpretasi pedagogis**, yaitu menganalisis kemungkinan transformasi unsur budaya menjadi materi bahasa Arab. Keempat, **sintesis konseptual**, yaitu merumuskan hubungan antara konten budaya, kompetensi bahasa, aktivitas belajar, dan nilai yang kemudian dikonstruksi menjadi model IKBN.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi konseptual dengan membandingkan temuan dari penelitian pembelajaran bahasa Arab, teori pedagogi berbasis budaya, dan penelitian kebudayaan Aceh. Dengan

demikian, hasil penelitian diposisikan sebagai model konseptual yang memerlukan pengujian empiris lebih lanjut dalam konteks pembelajaran aktual.

1. Kearifan Lokal Aceh sebagai Sumber Materi Bahasa Arab

Hasil analisis menunjukkan bahwa budaya Aceh menyediakan sumber materi yang dapat diklasifikasikan menjadi budaya verbal, budaya sosial-ritual, budaya material, kesenian, dan lingkungan sosial. Budaya verbal meliputi *hadih maja*, cerita rakyat, ungkapan tradisional, syair, dan *meurukon*. Unsur ini mempunyai potensi besar untuk pengembangan kompetensi membaca, menyimak, berbicara, serta menulis. Peserta didik, misalnya, dapat membaca teks Arab sederhana mengenai pengertian *hadih maja*, mengidentifikasi kosakata utama, kemudian membandingkan nilai yang terkandung di dalamnya dengan peribahasa atau *amtsā*/berbahasa Arab.

Budaya sosial-ritual mencakup *peusijuek*, gotong royong, kehidupan di *meunasah*, aktivitas masyarakat gampong, dan berbagai bentuk interaksi kekeluargaan. Unsur tersebut sangat sesuai dikembangkan menjadi materi percakapan karena menyediakan konteks penggunaan bahasa yang konkret.

Budaya material meliputi rumah Aceh, pakaian tradisional, kerajinan, peralatan, dan makanan khas. Materi tersebut relatif mudah digunakan pada tingkat pemula karena dapat dihubungkan dengan pembelajaran nama benda, warna, ukuran, angka, kata sifat, dan struktur kalimat sederhana. Sementara itu, seni Aceh seperti *rapa'i*, tari tradisional, syair, dan seni tutur

dapat dikembangkan untuk pembelajaran menyimak, deskripsi, presentasi, dan proyek multimodal.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa materi budaya tidak harus diajarkan sebagai mata pelajaran budaya tersendiri. Budaya berfungsi sebagai **konteks penggunaan bahasa**.

Sebagai ilustrasi, integrasinya dapat dirancang sebagai berikut.

Unsur Budaya Aceh	Kompetensi Bahasa	Materi/Aktifitas	Nilai
<i>Hadih maja</i>	Qirā'ah—kitābah	Membaca penjelasan pendek dan menulis makna	Kebijaksanaan, tanggung jawab
<i>Peusijek</i>	Mufradāt—kalām	Kosakata benda, verba aktivitas, presentasi prosedur	Syukur, kebersamaan
<i>Meurukon</i>	Istimā'—kalām	Menyimak syair, dialog, pembacaan bergilir	Religiusitas, kolaborasi
Rumoh Aceh	Mufradāt—qirā'ah	Deskripsi bagian rumah dalam bahasa Arab	Pelestarian budaya

Kuliner Aceh	Hiwar—kitābah	Percakapan membeli makanan, menulis prosedur	Kemandirian
Gampong	Kalām—kitābah	Mendeskripsikan lingkungan tempat tinggal	Kepedulian sosial
Gotong royong	Hiwar—kalām	Bermain peran mengajak dan membantu	Ta'āwun/kerja sama
Seni <i>rapa'i</i>	Istimā'—kalām	Menyimak dan mempresentasikan seni lokal	Apresiasi budaya

2. Integrasi pada Kompetensi Bahasa Arab

Hasil analisis menghasilkan pola bahwa kearifan lokal dapat digunakan pada tiga tingkat pengembangan bahasa.

Pertama, **tingkat leksikal**. Budaya lokal digunakan sebagai konteks pengembangan *mufradāt*. Materi rumah Aceh, misalnya, memungkinkan penggunaan kosakata:

بَيْت (rumah), بَاب (pintu), نَافِذَةٌ (jendela), سُلَّم (tangga), غُرْفَةٌ (ruangan), خَشَب (kayu), dan جَمِيل (indah).

Peserta didik tidak sekadar menghafal kosakata, tetapi menggunakannya untuk mendeskripsikan objek yang dikenal.

Kedua, **tingkat tekstual-komunikatif**. Budaya lokal dikonstruksi menjadi teks dan percakapan. Tema kuliner Aceh dapat digunakan untuk membuat *hiwār* di pasar atau warung:

مَاذَا تُرِيدُ؟

Apa yang kamu inginkan?

أُرِيدُ الطَّعَامَ الْأَثَرِيَّ التَّقْلِيدِيَّ

Saya ingin makanan tradisional Aceh.

Aktivitas dapat dilanjutkan dengan peserta didik membuat dialog sendiri menggunakan nama makanan lokal yang tetap ditulis atau ditransliterasikan secara proporsional.

Ketiga, **tingkat diskursif dan reflektif**. Pada peserta didik dengan kemampuan lebih tinggi, budaya Aceh dapat dikembangkan menjadi bahan diskusi, presentasi, perbandingan budaya, dan tulisan argumentatif sederhana. Peserta didik dapat membandingkan tradisi menjamu tamu masyarakat Aceh dengan budaya keramahtamahan di masyarakat Arab. Pada tahap ini pembelajaran bergerak dari sekadar penguasaan bahasa menuju kompetensi antarbudaya.

3. Model Integrasi Konten—Bahasa—Nilai

Sintesis data menghasilkan model **Integrasi Konten—Bahasa—Nilai (IKBN)** yang terdiri atas lima tahap.

Tahap pertama: eksplorasi budaya. Guru mengidentifikasi pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pemilihan harus mempertimbangkan tingkat perkembangan, kompetensi bahasa, konteks geografis, dan relevansi dengan tujuan pembelajaran.

Tahap kedua: transformasi linguistik. Unsur budaya ditransformasikan menjadi kebutuhan kebahasaan, seperti kosakata, struktur kalimat, ungkapan komunikatif, jenis teks, dan fungsi bahasa.

Tahap ketiga: aktivitas komunikatif. Materi diterapkan melalui aktivitas seperti dialog, permainan peran, membaca teks, bercerita, presentasi, proyek, atau menulis.

Tahap keempat: refleksi nilai. Peserta didik tidak hanya memahami kosakata, tetapi mendiskusikan nilai yang terdapat dalam praktik budaya, misalnya *ta'āwun* dalam gotong royong, *syukr* dalam ekspresi rasa syukur, *ihtirām* dalam menghormati orang lain, atau tanggung jawab sosial.

Tahap kelima: perluasan antarbudaya. Guru menghubungkan budaya lokal dengan budaya lain, khususnya budaya masyarakat penutur bahasa Arab. Tahap ini penting agar integrasi budaya lokal tidak menyebabkan pembelajaran menjadi eksklusif. Peserta didik justru belajar bahwa bahasa Arab dapat digunakan untuk memperkenalkan identitasnya kepada dunia.

Dengan demikian, alur model dapat digambarkan sebagai:

**Budaya yang dikenal → input bahasa Arab → praktik komunikasi
→ refleksi nilai → komunikasi antarbudaya.**

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki dasar pedagogis yang kuat. Pembelajaran bahasa kedua akan lebih bermakna apabila input baru dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, pengetahuan berkembang melalui interaksi antara individu, lingkungan sosial, dan aktivitas bermakna. Karena itu, kebudayaan peserta didik merupakan bagian dari lingkungan belajar yang tidak seharusnya dipisahkan dari pembelajaran bahasa.

Temuan ini memperluas penelitian Nurdiana et al. (2023) mengenai pentingnya kearifan lokal dalam penyusunan bahan ajar bahasa Arab. Jika penelitian terdahulu menempatkan kearifan lokal sebagai konten yang meningkatkan relevansi bahan ajar, model IKBN dalam penelitian ini mempertegas bahwa budaya perlu dikembangkan hingga tingkat aktivitas komunikatif dan refleksi nilai. Dengan demikian, integrasi bukan hanya mengganti nama tokoh, makanan, atau tempat dalam buku teks dengan konteks lokal.

Pengembangan tersebut juga sejalan dengan pendekatan *culturally responsive teaching*. Gay (2018) menekankan pentingnya penggunaan pengalaman dan referensi budaya peserta didik untuk meningkatkan kualitas

pengalaman belajar. Dalam konteks Aceh, seorang peserta didik yang mengenal kehidupan gampong, *meunasah*, kuliner, adat, atau seni lokal memiliki skema konseptual awal. Ketika konsep tersebut diekspresikan menggunakan bahasa Arab, peserta didik hanya menghadapi satu tantangan utama, yaitu membangun bentuk linguistik baru untuk realitas yang telah dipahami.

Kondisi tersebut berbeda apabila peserta didik secara bersamaan harus memahami kosakata baru dan konteks budaya asing yang belum dikenal. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis budaya lokal dapat berfungsi sebagai *scaffolding* sebelum peserta didik memasuki konteks budaya Arab yang lebih kompleks.

Perspektif *funds of knowledge* juga memperkuat hasil penelitian. Moll et al. (1992) menunjukkan pentingnya menghubungkan pengetahuan rumah dan komunitas dengan pembelajaran formal. Dalam konteks ini, pengetahuan seorang peserta didik mengenai pembuatan makanan tradisional, kehidupan pertanian, kegiatan di gampong, kegiatan keagamaan, atau tradisi keluarga mempunyai nilai pedagogis. Guru dapat mengubah pengetahuan tersebut menjadi proyek bahasa.

Sebagai contoh, pada tema بيئي – **lingkunganku**, peserta didik dapat membuat dokumentasi sederhana mengenai gampong, kemudian menyusun lima sampai sepuluh kalimat bahasa Arab. Pada tema الطعام والشراب, peserta didik dapat mewawancarai keluarga tentang makanan tradisional Aceh, mengidentifikasi bahan, lalu membuat teks prosedur sederhana dalam bahasa

Arab. Pada tema التعاون, peserta didik dapat mendeskripsikan praktik gotong royong dan menghubungkannya dengan konsep *ta'āwun*.

Integrasi kearifan lokal juga mempunyai implikasi terhadap pembentukan kompetensi antarbudaya. Tujuan pembelajaran bahasa asing tidak semestinya menjadikan peserta didik meninggalkan identitas budayanya. Kompetensi yang lebih relevan adalah kemampuan menggunakan bahasa target untuk berinteraksi sekaligus menjelaskan identitas sendiri. Peserta didik Aceh idealnya tidak hanya mampu mengatakan:

هَذِهِ مَكَّةُ الْمُكَرَّمَةِ.

tetapi juga mampu mengatakan:

هَذَا بَيْتٌ تَقْلِيدِيٌّ فِي أَتَشِيهِ، وَأَسْمُهُ زُمُوه أَتَشِيهِ.

Kemampuan semacam ini menunjukkan bahwa bahasa Arab telah berfungsi sebagai alat komunikasi, bukan sekadar objek hafalan.

Dari perspektif pendidikan nilai, kekayaan budaya Aceh juga menyediakan titik temu antara nilai lokal, nilai Islam, dan tujuan pendidikan karakter. Tradisi *peusijuek*, misalnya, dapat dibahas melalui nilai rasa syukur, harmoni, dan hubungan sosial. Ridwan dan Manan (2025) menunjukkan bahwa *peusijuek* mengandung makna sosial seperti penguatan hubungan, kebersamaan, dan keseimbangan sosial. Namun, integrasi pedagogis harus dilakukan secara akademik dan proporsional. Guru tidak perlu mengarahkan pembelajaran kepada pembenaran teologis terhadap seluruh praktik budaya.

Fokus pembelajaran adalah memahami praktik tersebut sebagai fenomena budaya serta mengidentifikasi nilai sosial yang relevan.

Demikian pula *hadih maja*. Kekuatannya terletak pada kepadatan pesan dan kedekatannya dengan kehidupan masyarakat. Harun (2015) menunjukkan bahwa *hadih maja* memuat nilai etos kerja yang dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter. Penelitian Yanti et al. (2026) juga memperlihatkan pemanfaatannya dalam konteks revitalisasi literasi bahasa Aceh. Dalam bahasa Arab, materi tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran perbandingan ungkapan. Peserta didik tidak harus menerjemahkan *hadih maja* secara literal karena peribahasa memiliki muatan budaya. Mereka dapat menjelaskan maknanya dalam kalimat Arab sederhana. Strategi tersebut sekaligus melatih kemampuan mediasi bahasa dan budaya.

Walaupun memiliki potensi besar, pengembangan bahan ajar berbasis budaya Aceh memerlukan sejumlah prinsip. Pertama, **akurasi linguistik**. Bahasa Arab yang digunakan harus memenuhi kaidah kebahasaan dan disesuaikan dengan tingkat peserta didik. Kedua, **akurasi budaya**. Materi harus bersumber dari informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan sebisa mungkin melibatkan pengetahuan masyarakat atau ahli budaya.

Ketiga, **proporsionalitas**. Integrasi budaya lokal tidak berarti seluruh materi bahasa Arab harus membahas Aceh. Peserta didik tetap perlu mengenal budaya penutur bahasa Arab dan konteks internasional. Keempat, **keberagaman representasi**. Aceh bukan satu entitas budaya yang

sepenuhnya homogen. Materi perlu menghindari generalisasi karena terdapat variasi budaya, bahasa, dan tradisi antardaerah. Kelima, **orientasi komunikatif**. Nilai utama integrasi budaya terletak pada kesempatan menggunakan bahasa, bukan banyaknya informasi kebudayaan yang harus dihafalkan.

Dalam perspektif pengembangan kurikulum, hasil penelitian menunjukkan perlunya bahan ajar suplemen yang memberi ruang kepada guru untuk melakukan kontekstualisasi. Modul dapat dikembangkan secara multimodal melalui teks, gambar, audio, video pendek, maupun proyek digital. Tradisi lisan seperti *hadih maja* dan *meurukon* bahkan memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam format audio sehingga pembelajaran bahasa Arab sekaligus berkontribusi pada dokumentasi budaya.

Dari perspektif penelitian, model IKBN masih bersifat konseptual. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan modul berbasis model tersebut melalui metode *research and development*, kemudian menguji validitas materi melalui ahli bahasa Arab, ahli pembelajaran, dan ahli budaya Aceh. Efektivitasnya selanjutnya dapat diuji terhadap penguasaan kosakata, keterampilan berbicara, motivasi belajar, kesadaran budaya, maupun kompetensi antarbudaya peserta didik. Penelitian eksperimen atau *mixed methods* juga diperlukan untuk menentukan apakah pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan pengaruh yang signifikan dibandingkan materi konvensional.

PENUTUP

Integrasi kearifan lokal Aceh dalam materi pembelajaran bahasa Arab merupakan strategi pedagogis yang dapat menjembatani bahasa target dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik. *Hadih maja, peusijuek, meurukon*, kehidupan gampong, rumah Aceh, kuliner, kesenian, serta praktik gotong royong dapat ditransformasikan menjadi sumber pembelajaran *mufradāt, qirā'ah, kitābah, istimā', kalām*, dan *hiwār*.

Penelitian ini menghasilkan model Integrasi Konten—Bahasa—Nilai (IKBN), yang terdiri atas eksplorasi budaya, transformasi linguistik, aktivitas komunikatif, refleksi nilai, dan perluasan antarbudaya. Model tersebut menempatkan budaya lokal tidak sebatas sebagai ilustrasi bahan ajar, melainkan sebagai konteks autentik penggunaan bahasa dan pengembangan identitas peserta didik.

Secara pedagogis, pendekatan ini berpotensi menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih kontekstual, komunikatif, dan bermakna. Secara kultural, integrasi tersebut membuka peluang menjadikan kelas bahasa Arab sebagai ruang revitalisasi dan apresiasi budaya lokal. Namun, model yang dihasilkan masih bersifat konseptual sehingga penelitian selanjutnya perlu mengembangkan produk bahan ajar serta menguji validitas, kepraktisan, dan efektivitasnya secara empiris. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dapat berkembang dari pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan struktur menuju pendidikan bahasa yang menghubungkan kompetensi

linguistik, identitas budaya, nilai sosial, dan kemampuan komunikasi antarbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahraini, S., Hilmy, M. I., Alribdi, N. I., Abdurrahman, M., & Thohir, M. (2026). Local culture-based Arabic language learning in Islamic schools within the context of global education: Ethno-edutainment as a curriculum innovation. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 6(1), 15–31. <https://doi.org/10.52620/jeis.v6i1.242>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hakim, L., Fitria, N., & Musdawati. (2021). Tradisi Meurukon dalam masyarakat Muara Batu Aceh Utara: Sebuah kajian sosial budaya dan pesan teologi. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10352>
- Harun, M. (2015). Revitalisasi nilai etos kerja dalam hadih maja sebagai bahan ajar pendidikan karakter. *Journal of Educational Science and Technology*, 1(3). <https://doi.org/10.26858/est.v1i3.1824>
- Moll, L. C., Amanti, C., Neff, D., & González, N. (1992). Funds of knowledge for teaching: Using a qualitative approach to connect homes and classrooms. *Theory Into Practice*, 31(2), 132–141. <https://doi.org/10.1080/00405849209543534>
- Nurdiana, R., Kumalasari, D., Setiawan, C., & Daroini, S. (2023). Significance of local wisdom in preparing Arabic teaching materials. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(2), 156–167. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.26328>
- Rachmatsyah, R., Sukirno, S., & Usman, U. (2023). Integration of character education values for students through learning Peusijek traditions

- based on local wisdom. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1119–1126. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2470>
- Ridwan, R., & Manan, A. (2025). Peusijek ritual in the perspectives of local Acehese cultural wisdom education. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 16(2). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v16i2.88703>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wandira, A., Giani, M. P., Madani, D. S., & Salsabila, S. (2025). Sejarah Bahasa Arab Dalam Penyebaran Agama Islam Di Indonesia Abad 20. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(4), 1-5. Doi : <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i4.202>
- Yanti, N., Ghina, I., & Anwar, H. (2026). Meusare Teumuleh: Pelatihan ortografi bahasa Aceh berbasis kearifan lokal Hadih Maja. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 707–714. <https://doi.org/10.31960/caradde.v8i3.3234>
- Zahrah, H., Salsabila, F., Farlyan, M., Gumay, R., & Daviza, T. P. (2025). Keterampilan bahasa Arab sebagai kompetensi komunikatif dalam pendidikan. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 359-376. DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3397>